

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perubahan iklim dan pemanasan global menjadi fokus utama bagi kinerja perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar mereka seiring dengan kegiatan produksi barang atau jasa agar dapat mengungguli para pesaingnya. Profit yang tinggi tidak lagi menjadi hal yang paling penting dalam keberhasilan bisnis karena adanya perkembangan konsep. Perusahaan tidak lagi berpedoman pada *Single Bottom Line*(profit), namun sudah berubah menjadi *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Perubahan konsep tersebut berhubungan dengan *sustainability report*. *sustainability* karena *sustainability report* memberikan informasi keuangan dan non keuangan seperti kegiatan sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Perubahan konsep tersebut saling berhubungan dengan aspek yang ada di dalam *sustainability report*, dimana *profit* berhubungan dengan aspek *economic*, *people* berhubungan dengan aspek *social*, *planet* berhubungan dengan aspek *environment* yang mana semua aspek tersebut terdapat pada *sustainability report*. Karena adanya perkembangan konsep tersebut berarti perusahaan harus dapat mengatasi tantangan perubahan lingkungan seperti pemanasan global, kesehatan, kemiskinan, dan penghematan energi. Oleh karena itu, banyak perusahaan multinasional mulai menanggapi *sustainability reporting* secara serius. *Sustainability reporting* tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Selain meningkatnya kesadaran lingkungan sekitar dan pembangunan berkelanjutan, faktor lain yang mendukung dibuatnya laporan keberlanjutan adalah meningkatnya jumlah pedoman yang disediakan oleh berbagai organisasi pemerintah dan badan-badan industri. Salah satunya adalah *Global Reporting*

Initiative (GRI). Global Reporting Initiative (GRI) merupakan sebuah organisasi standar internasional yang independen. GRI selain membantu para pebisnis juga membantu pemerintah dan organisasi lain untuk mengerti dan mengkomunikasikan dampak bisnisnya dalam isu perubahan iklim, hak asasi manusia, juga korupsi (Apakah Perbedaan GRI Standar 2018 dengan yang Lama, 2017). GRI mensyaratkan perusahaan yang menggunakan *G4 Guidelines* untuk membuat *sustainability report* untuk memenuhi 2 tipe standar pelaporan, yakni: standar pelaporan umum (strategi dan analisis, profil organisasi, aspek material dan boundary teridentifikasi, keterlibatan pemangku kepentingan, tata kelola, profil laporan, etika dan integritas) dan standar pelaporan khusus (pengungkapan pendekatan manajemen, dan indikator dan aspek spesifik pengungkapan pendekatan manajemen (GRI, 2013).

Sustainability Reporting (SR) ini erat kaitannya dengan teori *Stakeholder* dan teori legitimasi. Teori *stakeholder* akan mempertimbangkan kepentingan stakeholder dari sisi etika/moral (bagaimana perusahaan dapat mensejahterakan *stakeholder*) dan dari sisi positif/ managerial (bagaimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan stakeholder sebagai bagian dari masyarakat dan pengaruhnya terhadap strategi perusahaan (Deegan, 2004:267; dalam Wardani, 2012).

Sustainability Reporting merupakan sebuah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. *Sustainability Reporting* di Indonesia masih berupa praktik pengungkapan sukarela (*voluntary*), bukan wajib (*mandatory*) yang berarti menunjukkan bahwa perusahaan dengan sukarela menerbitkan *Sustainability Report* dan belum ada peraturan yang mewajibkan *Sustainability Reporting* seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). *Sustainability report* dapat menggambarkan kondisi pertumbuhan dan keberlanjutan suatu perusahaan dalam jangka panjang, sehingga baik perusahaan dan stakeholders akan memperoleh manfaat yang berarti dan berguna untuk mengambil keputusan.

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. *Profitabilitas* dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam SR, sebagai bentuk peranan perusahaan dalam membantu meningkatkan keadaan sosial sekitar dan membantu pelestarian lingkungan. Informasi mengenai *profitabilitas* diperlukan oleh *stakeholder* untuk mengawasi kinerja manajemen. Penelitian dari Nasir,dkk (2014); Anggraini (2014); Sari (2013) dan Suryono dan Prastiwi (2011) mengenai *profitabilitas* memberikan bukti bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan SR, namun sebaliknya penelitian Luthfia (2012) membuktikan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Sustainability report sendiri terdiri dari banyak aspek salah satunya ekonomi dimana ekonomi perusahaan dapat di danai oleh uang yang berasal dari utang, maka dari itu Faktor lain yang dapat mempengaruhi *sustainability reporting* adalah *leverage* dimana *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan kewajiban keuangan jangka panjangnya. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka perusahaan akan berusaha mengurangi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, khususnya biaya untuk *Sustainability Reporting*, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit dalam pelaporan. Penelitian dari Nasir, dkk (2014) dan Luthfia (2012) mengenai *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR. Sedangkan, penelitian Sari (2013); Anggraini (2014) dan Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Perusahaan yang go-public harus memiliki tata kelola yang baik dalam perusahaannya maka dari itu variabel selanjutnya adalah mekanisme *Corporate Governance* (CG) yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu berupa dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi. Namun saat ini peneliti hanya mengambil komite audit dan dewan direksi untuk diteliti. Komite audit merupakan komite yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

Semakin besar ukuran komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif dan pengungkapan informasi sosial yang dilakukan perusahaan akan semakin meningkat. Penelitian Sari (2013) dan Suryono dan Prastiwi (2011) mengenai komite audit menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan SR, namun penelitian Azis (2014); Luthfia (2012); Nasir, dkk (2014) dan Anggraini (2014) justru menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik harus memiliki dewan direksi yang bagus juga untuk mendukung terciptanya tata kelola yang baik. Dimana dewan direksi merupakan pemimpin perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Semakin sering dewan direksi mengadakan rapat, maka komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh dewan direksi semakin efektif, sehingga dapat mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam mewujudkan GCG dapat dilaksanakan melalui *Sustainability Reporting* (SR), sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada pihak *stakeholder* dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran pihak *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan teori *Stakeholder*. Penelitian Luthfia (2012) dan Suryono dan Prastiwi (2011) mengenai rapat dewan direksi menunjukkan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan SR, sedangkan penelitian dari Sari (2013) dan Nasir, dkk (2014) menunjukkan sebaliknya, bahwa rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang ikut *Sustainability Reporting Awards* (SRA) 2014-2017 dan merupakan perusahaan yang terdaftar dalam BEI. Perusahaan yang ikut SRA terdiri dari banyak sektor serta yang ikut SRA juga menggunakan standar GRI G4 dalam membuat *sustainability report*.

Karena adanya perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas *sustainability report* dengan melihat faktor-faktor diatas. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan meneliti mengenai *sustainability report* yang tidak semua perusahaan membuatnya karena sifatnya yang masih sukarela sehingga hanya

beberapa perusahaan saja yang membuat laporan tersebut. Walaupun bersifat sukarela laporan tersebut memberikan banyak informasi yang berguna bagi banyak pihak. Selain karena terdapat banyak informasi dalam *sustainability report*, adanya peraturan baru dari ojk yakni peraturan otoritas jasa keuangan no 51/p.ojk03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik untuk membuat laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan pertama kali wajib disampaikan mulai tahun 2019 (OJK, 2017). Maka dari itu peneliti ingin memahami lebih lanjut bagaimana karakteristik, manfaat, maupun hal lain terkait dengan pengungkapan *sustainability report* yang masih belum teroptimalisasi sepenuhnya. Serta adanya organisasi GRI yang terus memperbarui standar yang saat ini menggunakan G4 *guideline* dan nantinya memungkinkan untuk diperbarui maka peneliti mengambil judul Pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap luas pengungkapan *sustainability reportin* pada perusahaan yang ikut SRA tahun 2014-2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh luas terhadap pengungkapan *sustainability reporting* ?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya *sustainability report* sebagai bahan pertimbangan mengambil keputusan serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi perusahaan sebagai informasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan mengenai kebijakan pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan, mekanisme *corporate governance*, penelitian terdahulu, *sustainability report*, pengembangan hipotesis penelitian, dan kerangka konseptual

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel. Berisi pula jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data kemudian populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.